Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.C), 184-195
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15103
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Integrasi Naturalisme dan Interpretivisme Dalam Filsafat Ilmu Sosial: Membangun Pendekatan Penelitian Yang Komprehensif dan Kontekstual

Achmad Paturusi[1], Yulia Wulur[2]

[12]Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan S3 Universitas Negeri Manado

Received: 22 Oktober 2026
Revised: 30 Oktober 2026
Accepted: 5 November 2026

Abstrak

This study aims to analyze the integration of naturalism and interpretivism from the perspective of the philosophy of social science and to formulate a comprehensive and context-sensitive research approach. This study is motivated by the complexity of social phenomena, which cannot be adequately understood through empirical data alone but also require an understanding of people's experiences, meanings, values, and social conditions. This study employs a qualitative approach using a library research method by examining relevant literature on the philosophy of social science, naturalism, interpretivism, and contemporary research paradigms. The analysis is conducted descriptively and critically by comparing the ontological, epistemological, axiological, and methodological foundations of both perspectives. The findings indicate that naturalism offers strengths in explaining social phenomena through empirical evidence, relational patterns, and scientific reasoning, whereas interpretivism provides an in-depth understanding of individuals' experiences, perspectives, and meanings constructed within social life. Integrating these two perspectives enables researchers to develop a more comprehensive understanding of social reality. This article proposes the Integrative Naturalism–Interpretivism Model (INIM), which consists of five stages: social reality identification, empirical exploration, contextual interpretation, knowledge integration, and knowledge reflection and development. This model is expected to serve as a conceptual framework for developing social research methodologies that are more systematic, flexible, and responsive to the complexity of societal issues. Therefore, integrating naturalism and interpretivism contributes to broadening social research perspectives by connecting empirical explanations with interpretive understanding.

Kata Kunci: *Naturalism; Interpretivism; Philosophy of Social Science; Research Paradigms; Research Methodology*

(*) Corresponding Author: [1]achmadpaturusi@unima.ac.id; [2]ywulur@unima.ac.id

How to Cite: Paturusi, A., & Wulur, Y. (2026). Integrasi Naturalisme dan Interpretivisme Dalam Filsafat Ilmu Sosial: Membangun Pendekatan Penelitian Yang Komprehensif dan Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 184-195. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15103

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sosial dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya dinamika epistemologis yang semakin kompleks, terutama dalam memahami realitas sosial yang senantiasa mengalami perubahan, baik dari aspek struktural, kultural, ekonomi, politik, maupun perilaku manusia. Ilmu sosial tidak hanya berorientasi pada upaya menjelaskan fenomena berdasarkan keteraturan empiris, tetapi juga berusaha memahami makna, pengalaman, motivasi, dan interpretasi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kompleksitas tersebut menuntut pengembangan pendekatan penelitian yang mampu mengakomodasi berbagai dimensi realitas sosial secara menyeluruh. Dalam konteks ini, perdebatan

mengenai objektivitas dan subjektivitas pengetahuan menjadi persoalan fundamental dalam filsafat ilmu sosial. Sihono dan Usman (2025) menjelaskan bahwa pendekatan positivistik memiliki kontribusi dalam mengidentifikasi keteraturan dan pola empiris kehidupan sosial, tetapi realitas masyarakat modern juga mengandung dimensi subjektif, kultural, dan simbolis yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan perspektif filosofis yang mampu menghubungkan penjelasan empiris dengan pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial.

Secara filosofis, naturalisme merupakan salah satu perspektif yang menempatkan realitas sebagai bagian dari dunia alamiah yang dapat dipelajari melalui pengamatan empiris, penalaran rasional, dan prosedur penyelidikan ilmiah. Dalam ilmu sosial, naturalisme memberikan landasan bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, mekanisme, dan keteraturan yang memengaruhi perilaku serta interaksi manusia. Perspektif ini menekankan pentingnya bukti empiris dan konsistensi penjelasan ilmiah dalam membangun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kincaid (2024) mengemukakan bahwa pendekatan naturalisme dalam ontologi sosial memiliki relevansi bagi pengembangan ilmu sosial empiris, khususnya ketika realitas sosial dipahami melalui konteks dan asumsi pengetahuan yang melatarbelakangi suatu fenomena. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Donahue (2025) menjelaskan bahwa naturalisme metodologis memberikan landasan bagi pengembangan penjelasan ilmiah yang bertumpu pada fenomena alamiah dan prosedur penyelidikan yang sistematis. Dengan demikian, naturalisme memiliki kontribusi penting dalam memperkuat dimensi empiris, rasionalitas, dan objektivitas dalam penelitian ilmu sosial.

Di sisi lain, interpretivisme berkembang sebagai perspektif filosofis yang menekankan bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap gejala yang tampak, tetapi harus ditelusuri melalui makna yang dibangun oleh individu dalam lingkungan sosial dan budayanya. Perspektif interpretivisme memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran, pengalaman, nilai, keyakinan, serta kemampuan memberikan makna terhadap tindakan dan peristiwa yang dialaminya. Oleh sebab itu, penelitian sosial perlu memperhatikan konteks kehidupan individu dan kelompok masyarakat agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Shonhadji (2021) menjelaskan pentingnya penggunaan teori sosial dalam paradigma interpretif untuk memahami tindakan manusia melalui makna dan konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Prayogi et al. (2023) menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan sosial berkaitan erat dengan bagaimana individu dan masyarakat membangun pemahaman terhadap realitas melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, interpretivisme memberikan kontribusi epistemologis dalam mengungkap dimensi subjektif, historis, dan kontekstual yang sering kali tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan empiris semata.

Meskipun naturalisme dan interpretivisme memiliki orientasi filosofis yang berbeda, keduanya sesungguhnya mempunyai potensi untuk saling melengkapi dalam pengembangan ilmu sosial. Naturalisme lebih menekankan penjelasan terhadap keteraturan, hubungan kausal, dan mekanisme empiris suatu fenomena, sedangkan interpretivisme lebih berorientasi pada pemahaman makna, pengalaman,

serta konstruksi sosial yang melatarbelakangi tindakan manusia. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan dikotomi dalam menentukan pendekatan penelitian, seolah-olah peneliti harus memilih antara objektivitas empiris atau subjektivitas interpretatif. Padahal, fenomena sosial memiliki karakteristik multidimensional yang membutuhkan penjelasan berdasarkan bukti empiris sekaligus pemahaman terhadap konteks sosial. Khairanis dan Istiadah (2025) menunjukkan bahwa paradigma postpositivisme dan konstruktivisme mempunyai kontribusi yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi dalam menganalisis kebijakan publik, terutama dalam menghubungkan penggunaan data dengan pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Persoalan ini memperlihatkan bahwa pengembangan ilmu sosial membutuhkan cara pandang yang tidak terjebak dalam pertentangan paradigma, melainkan mampu mengembangkan hubungan epistemologis yang produktif di antara perspektif yang berbeda.

Dalam perkembangan penelitian kontemporer, integrasi berbagai perspektif filosofis semakin relevan karena fenomena sosial tidak hanya mempunyai dimensi objektif, tetapi juga mengandung makna yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia. Penelitian mengenai kemiskinan, ketimpangan pendidikan, kepemimpinan, kebijakan publik, perubahan sosial, dan manajemen organisasi, misalnya, tidak cukup hanya menjelaskan hubungan antarvariabel atau mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Penelitian tersebut juga membutuhkan pemahaman mengenai persepsi, kepentingan, nilai, budaya, dan pengalaman para aktor yang terlibat. Alfisyah et al. (2026) menjelaskan bahwa paradigma positivistik dan interpretatif mempunyai karakteristik yang berbeda dalam aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi, tetapi keduanya sama-sama memiliki kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah. Sementara itu, Aditya (2026) menekankan pentingnya pendekatan penelitian yang sensitif terhadap konteks dalam memahami keragaman sosial dan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa integrasi naturalisme dan interpretivisme dapat menjadi alternatif filosofis untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya memiliki ketepatan empiris, tetapi juga relevansi sosial dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap perbedaan dan hubungan antara paradigma positivistik, konstruktivistik, interpretatif, dan pragmatik dalam pengembangan metodologi penelitian. Prayogi et al. (2023) menguraikan konstruksionisme sebagai perspektif epistemologis dalam memahami pembentukan realitas sosial, sedangkan Khairanis dan Istiadah (2025) mengkaji kontribusi postpositivisme dan konstruktivisme dalam pengembangan kebijakan publik. Pada perspektif internasional, Aguzzoli et al. (2024) memperlihatkan adanya keragaman paradigma dalam penelitian kualitatif, termasuk positivisme, konstruktivisme sosial, realisme kritis, dan interpretivisme. Sementara itu, kajian mengenai pendekatan naturalis terhadap ontologi sosial yang dilakukan Kincaid (2024) memperlihatkan bahwa naturalisme dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks dan komitmen ontologis penelitian sosial. Berbagai penelitian tersebut memberikan dasar konseptual yang penting, tetapi pembahasan mengenai integrasi naturalisme dan interpretivisme sebagai landasan filosofis yang secara bersamaan mengakomodasi penjelasan empiris dan pemahaman makna sosial masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu belum optimalnya perumusan kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana naturalisme dan interpretivisme dapat dipertemukan tanpa menghilangkan karakteristik filosofis masing-masing paradigma. Naturalisme memiliki kekuatan dalam membangun penjelasan berdasarkan bukti empiris, pola hubungan, serta mekanisme yang bekerja dalam realitas sosial. Sebaliknya, interpretivisme mempunyai kekuatan dalam menjelaskan bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman, tindakan, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupannya. Apabila kedua perspektif tersebut digunakan secara terpisah, penelitian berpotensi menghasilkan pemahaman yang kurang menyeluruh, baik karena terlalu menekankan keteraturan empiris maupun karena terbatas pada interpretasi subjektif. Rahma et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi epistemologis antara dimensi empiris dan interpretatif dalam pengembangan perspektif keilmuan kontemporer. Sejalan dengan itu, Acharya (2025) menguraikan bahwa pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial memerlukan perhatian terhadap subjektivitas, konteks, dan makna yang dibangun individu. Oleh karena itu, diperlukan kerangka filosofis yang mampu menjembatani kedua perspektif tersebut secara koheren.

Integrasi naturalisme dan interpretivisme dalam penelitian ilmu sosial tidak dimaksudkan untuk meleburkan kedua paradigma menjadi satu perspektif yang kehilangan identitas filosofisnya, melainkan membangun hubungan komplementer berdasarkan karakteristik dan tujuan penyelidikan ilmiah. Secara ontologis, integrasi tersebut memungkinkan realitas sosial dipahami sebagai fenomena yang memiliki dimensi empiris sekaligus dimensi maknawi yang dibentuk melalui interaksi manusia. Secara epistemologis, pengetahuan dikembangkan melalui kombinasi pengamatan terhadap fenomena sosial dan interpretasi terhadap pengalaman serta perspektif subjek penelitian. Secara metodologis, integrasi tersebut membuka ruang bagi penggunaan strategi penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*) sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian. Namun, integrasi tersebut tetap membutuhkan konsistensi filosofis agar penggunaan berbagai metode tidak sekadar menjadi penggabungan teknik pengumpulan data, melainkan mencerminkan keselarasan antara asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Dengan demikian, integrasi naturalisme dan interpretivisme dapat dikembangkan sebagai landasan untuk membangun penelitian sosial yang lebih reflektif, sistematis, dan responsif terhadap kompleksitas realitas masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis secara konseptual integrasi naturalisme dan interpretivisme dalam perspektif filsafat ilmu sosial serta merumuskan kerangka pendekatan penelitian yang komprehensif dan kontekstual. Secara khusus, pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama, mengidentifikasi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis naturalisme serta interpretivisme; kedua, menganalisis persamaan, perbedaan, dan potensi komplementaritas kedua perspektif dalam menjelaskan realitas sosial; dan ketiga, merumuskan implikasi integrasi kedua paradigma terhadap pengembangan metodologi penelitian sosial kontemporer. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya membangun kerangka integratif yang menghubungkan kekuatan penjelasan empiris naturalisme dengan kedalaman pemahaman interpretatif dalam

mengkaji fenomena sosial. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat ilmu sosial sekaligus menawarkan landasan konseptual bagi peneliti dalam merancang penelitian yang memiliki ketepatan ilmiah, kedalaman pemahaman, dan relevansi kontekstual terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

Naturalisme sebagai Landasan Filosofis dalam Pengembangan Ilmu Sosial

Naturalisme merupakan salah satu perspektif fundamental dalam filsafat ilmu yang berpandangan bahwa realitas dapat dipahami melalui proses penyelidikan ilmiah yang sistematis, rasional, dan berbasis bukti empiris. Dalam perspektif naturalisme, fenomena sosial tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya terpisah dari dunia alamiah, melainkan sebagai bagian dari realitas yang dapat dikaji melalui pengamatan, penalaran, pengujian, dan penjelasan ilmiah. Naturalisme berupaya membangun pengetahuan berdasarkan fenomena yang dapat diselidiki secara rasional tanpa harus bergantung pada penjelasan yang berada di luar jangkauan penyelidikan ilmiah. Dalam perkembangan filsafat ilmu kontemporer, naturalisme tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode empiris, tetapi juga menyangkut pandangan mengenai hubungan antara realitas, pengetahuan, dan praktik ilmiah. Kincaid (2024) menjelaskan bahwa pendekatan naturalis terhadap ontologi sosial memberikan landasan untuk memahami realitas sosial melalui kerangka penyelidikan yang berhubungan dengan dunia empiris. Dengan demikian, naturalisme mempunyai relevansi penting dalam membangun ilmu sosial yang berorientasi pada penjelasan sistematis terhadap fenomena masyarakat.

Dalam konteks ilmu sosial, naturalisme memberikan perhatian terhadap keberadaan struktur, mekanisme, hubungan sebab-akibat, dan keteraturan yang memengaruhi kehidupan manusia. Fenomena seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, perubahan perilaku masyarakat, efektivitas kebijakan publik, dan dinamika organisasi dapat dianalisis melalui identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan munculnya fenomena tersebut. Peneliti berusaha mengembangkan penjelasan berdasarkan data yang dapat diamati dan dianalisis dengan prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Perspektif ini memungkinkan penelitian sosial menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antargejala sosial. Indriani et al. (2026) memperlihatkan pentingnya menghubungkan proses pengumpulan bukti, penalaran kausal, dan verifikasi empiris dalam membangun pengetahuan ilmiah. Pemikiran tersebut memperkuat argumentasi bahwa naturalisme memberikan kontribusi dalam meningkatkan ketepatan analisis dan konsistensi penjelasan dalam penelitian sosial.

Meskipun demikian, penerapan naturalisme dalam ilmu sosial menghadapi tantangan karena manusia bukan sekadar objek yang memberikan respons terhadap kondisi lingkungan. Manusia mempunyai kesadaran, kehendak, kepentingan, pengalaman, dan kemampuan memberikan makna terhadap realitas yang dihadapinya. Oleh sebab itu, hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sosial tidak selalu berlangsung secara linear sebagaimana hubungan yang ditemukan dalam fenomena fisik. Faktor budaya, nilai, norma, sejarah, dan interpretasi individu dapat memengaruhi bagaimana suatu kondisi sosial terbentuk dan berkembang.

Naturalisme yang diterapkan secara terlalu mekanistis berpotensi mereduksi kompleksitas kehidupan manusia menjadi sekumpulan variabel yang dapat diukur. Dengan demikian, naturalisme perlu dikembangkan secara lebih terbuka dengan mempertimbangkan karakteristik manusia sebagai subjek sosial yang mempunyai kapasitas interpretatif. Kebutuhan inilah yang menjadi salah satu alasan penting untuk mempertemukan naturalisme dengan interpretivisme.

Interpretivisme sebagai Pendekatan untuk Memahami Makna dan Realitas Sosial

Interpretivisme merupakan perspektif filosofis yang menempatkan pemahaman terhadap makna sebagai dasar utama dalam penyelidikan fenomena sosial. Perspektif ini berpandangan bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap perilaku yang tampak, tetapi harus dianalisis dengan memperhatikan makna yang diberikan individu terhadap tindakan, pengalaman, dan interaksi sosialnya. Manusia dipandang sebagai aktor yang secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui bahasa, simbol, nilai, budaya, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, pengetahuan sosial tidak hanya dihasilkan melalui pengukuran terhadap gejala empiris, tetapi juga melalui interpretasi terhadap pengalaman subjektif manusia. Shonhadji (2021) menunjukkan relevansi paradigma interpretif dalam memahami tindakan sosial melalui perspektif dan makna yang berkembang dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap fenomena sosial membutuhkan perhatian terhadap konteks yang membentuk pengalaman manusia.

Dalam penelitian sosial, interpretivisme memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang individu atau kelompok yang mengalami secara langsung fenomena tersebut. Peneliti tidak hanya berusaha mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga mengapa suatu tindakan dilakukan, bagaimana individu memaknainya, serta faktor sosial dan budaya apa yang memengaruhi pembentukan makna tersebut. Sebagai contoh, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah tidak cukup hanya mengukur hubungan antara gaya kepemimpinan dan kinerja guru. Peneliti juga perlu memahami bagaimana guru memaknai kepemimpinan, bagaimana hubungan profesional terbentuk, bagaimana budaya organisasi berkembang, dan bagaimana pengalaman kerja memengaruhi persepsi terhadap kepemimpinan. Dengan demikian, interpretivisme memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial yang bersifat kompleks dan dinamis.

Keunggulan interpretivisme terletak pada kemampuannya mengungkap dimensi subjektif yang sering kali tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan pengukuran kuantitatif. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis naratif, peneliti dapat mengidentifikasi pengalaman serta perspektif para aktor sosial. Namun, interpretivisme juga mempunyai tantangan metodologis, terutama berkaitan dengan subjektivitas peneliti, keterbatasan generalisasi, dan kemungkinan perbedaan interpretasi terhadap data yang sama. Aguzzoli et al. (2024) memperlihatkan bahwa penelitian kualitatif internasional berkembang melalui beragam paradigma filosofis yang mempunyai asumsi dan

konsekuensi metodologis berbeda. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kejelasan posisi filosofis peneliti dalam menentukan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan.

Oleh karena itu, interpretivisme tidak seharusnya dipahami sebagai pendekatan yang menolak keberadaan fakta empiris atau mengabaikan kemungkinan adanya struktur sosial yang memengaruhi tindakan manusia. Sebaliknya, perspektif ini memberikan penekanan bahwa fakta sosial harus dipahami dalam hubungan dengan makna yang dibangun oleh individu dan masyarakat. Realitas sosial mempunyai dimensi objektif yang dapat diamati, tetapi juga memiliki dimensi subjektif yang membutuhkan interpretasi. Musya et al. (2026) menjelaskan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan dimensi yang saling berhubungan dalam memahami perubahan masyarakat. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa penelitian sosial memerlukan kerangka pemikiran yang tidak hanya memperhatikan keberadaan fenomena, tetapi juga bagaimana pengetahuan tentang fenomena tersebut dibentuk dan digunakan.

Titik Temu dan Perbedaan Naturalisme dengan Interpretivisme dalam Filsafat Ilmu Sosial

Naturalisme dan interpretivisme memiliki perbedaan mendasar dalam memandang realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan prosedur penyelidikan ilmiah. Naturalisme lebih menekankan keberadaan realitas empiris yang dapat diselidiki melalui pengamatan dan penalaran ilmiah, sedangkan interpretivisme menekankan pentingnya memahami realitas berdasarkan makna dan pengalaman individu dalam konteks sosialnya. Naturalisme cenderung mengembangkan penjelasan mengenai pola dan mekanisme fenomena sosial, sementara interpretivisme lebih menekankan pemahaman terhadap proses pembentukan makna dan pengalaman manusia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keduanya mempunyai orientasi epistemologis yang tidak sepenuhnya sama. Namun, perbedaan tersebut tidak secara otomatis menjadikan keduanya saling bertentangan dalam seluruh aspek penyelidikan ilmiah.

Persamaan mendasar antara kedua perspektif tersebut terletak pada komitmen untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui proses penyelidikan yang sistematis. Naturalisme berusaha memperoleh pengetahuan melalui bukti empiris dan penjelasan rasional, sedangkan interpretivisme berupaya membangun pemahaman melalui interpretasi yang mendalam terhadap pengalaman dan konteks sosial. Keduanya sama-sama berusaha menjelaskan fenomena berdasarkan prosedur penelitian yang dapat diperiksa secara akademis, meskipun menggunakan asumsi dan strategi yang berbeda. Huda (2026), dalam pembahasannya mengenai objektivitas dan subjektivitas ilmu sosial di Indonesia, memperlihatkan pentingnya membedakan persoalan nilai, kualitas klaim pengetahuan, dan asumsi mengenai realitas sosial. Pembedaan tersebut membantu menghindari penyederhanaan perdebatan antara objektivitas dan subjektivitas dalam penelitian sosial.

Perbedaan antara naturalisme dan interpretivisme dapat dipahami melalui empat dimensi utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi. Keempat dimensi tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi

bagaimana masing-masing perspektif memandang realitas, membangun pengetahuan, menempatkan nilai, dan menentukan prosedur penelitian. Berdasarkan perbandingan ini, dapat dipahami bahwa naturalisme dan interpretivisme mempunyai kekuatan yang berbeda dalam menjelaskan fenomena sosial. Naturalisme membantu peneliti mengidentifikasi kondisi empiris dan mekanisme yang memengaruhi suatu fenomena, sedangkan interpretivisme membantu mengungkap bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap kondisi tersebut. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai rendahnya motivasi belajar siswa, naturalisme dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dukungan keluarga, dan hasil belajar. Sementara itu, interpretivisme dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar, bagaimana hubungan dengan guru memengaruhi motivasi, dan bagaimana kondisi sosial keluarga membentuk sikap terhadap pendidikan. Integrasi kedua perspektif memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan yang lebih utuh mengenai fenomena pendidikan.

Integrasi naturalisme dan interpretivisme perlu dibangun melalui keselarasan asumsi filosofis, bukan sekadar menggabungkan teknik pengumpulan data. Integrasi tersebut mengharuskan peneliti memahami hubungan antara realitas empiris dan realitas yang dimaknai oleh manusia. Dalam kerangka ini, naturalisme berkontribusi dalam menjelaskan keberadaan kondisi dan mekanisme sosial, sedangkan interpretivisme berkontribusi dalam memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap kondisi tersebut. Hubungan keduanya dapat menghasilkan perspektif penelitian yang mengakui bahwa fenomena sosial mempunyai dimensi yang dapat diamati sekaligus dimensi yang harus dipahami melalui interpretasi.

Secara ontologis, naturalisme dan interpretivisme memiliki perbedaan dalam memandang hakikat realitas. Naturalisme menekankan bahwa realitas sosial merupakan bagian dari dunia nyata yang keberadaannya tidak sepenuhnya bergantung pada persepsi individu. Sebaliknya, interpretivisme memberikan perhatian terhadap realitas sosial sebagaimana dipahami, dialami, dan dimaknai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kedua perspektif tersebut dapat dikembangkan melalui pemahaman bahwa realitas sosial mempunyai dimensi empiris sekaligus dimensi interpretatif.

Sebagai contoh, fenomena ketimpangan pendidikan dapat dipahami sebagai realitas empiris melalui perbedaan akses terhadap fasilitas pendidikan, ketersediaan tenaga pendidik, distribusi sumber daya, dan kondisi ekonomi keluarga. Namun, fenomena tersebut juga mempunyai dimensi interpretatif, yaitu bagaimana siswa, guru, orang tua, dan masyarakat memahami ketimpangan tersebut. Dua sekolah yang mempunyai kondisi fasilitas relatif sama dapat menunjukkan pengalaman pendidikan yang berbeda karena perbedaan budaya organisasi, kepemimpinan, hubungan sosial, dan harapan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi ontologis mengarahkan peneliti untuk tidak membatasi realitas sosial hanya pada sesuatu yang dapat diukur maupun hanya pada sesuatu yang dapat dimaknai. Realitas sosial dipahami sebagai fenomena multidimensional yang terbentuk melalui hubungan antara kondisi struktural, tindakan manusia, dan konstruksi makna. Pandangan ini sejalan dengan

pembahasan Pretorius (2024) mengenai pentingnya konsistensi asumsi ontologis dan epistemologis dalam menentukan paradigma penelitian.

Secara epistemologis, integrasi naturalisme dan interpretivisme berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan dipertanggungjawabkan. Naturalisme memberikan perhatian terhadap bukti empiris, pengamatan sistematis, dan pengujian penjelasan ilmiah. Interpretivisme memberikan perhatian terhadap pengalaman subjektif, pemahaman makna, dan interpretasi terhadap konteks sosial. Integrasi keduanya memungkinkan pengetahuan dibangun melalui hubungan antara bukti empiris dan pemahaman interpretatif.

Dalam praktik penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi suatu fenomena melalui data kuantitatif, kemudian memperdalam hasil tersebut melalui data kualitatif. Misalnya, penelitian mengenai efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dapat diawali dengan pengukuran hubungan antara kepemimpinan, budaya organisasi, dan kinerja guru. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru memahami kebijakan kepala sekolah, bagaimana komunikasi organisasi berlangsung, dan bagaimana budaya kerja memengaruhi kinerja mereka. Data kuantitatif membantu menjelaskan pola hubungan, sedangkan data kualitatif memberikan pemahaman mengenai alasan dan konteks yang melatarbelakangi pola tersebut.

Integrasi epistemologis juga mengharuskan peneliti mengakui bahwa pengetahuan ilmiah tidak selalu bersifat final. Temuan empiris dapat mengalami perubahan ketika ditemukan bukti baru, sedangkan interpretasi dapat berkembang ketika peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjek penelitian. Oleh sebab itu, validitas pengetahuan perlu dibangun melalui keterbukaan terhadap kritik, pemeriksaan bukti, konsistensi argumentasi, dan refleksivitas peneliti. Alfisyah et al. (2026) menjelaskan bahwa paradigma positivistik dan interpretatif mempunyai landasan epistemologis berbeda, tetapi keduanya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian apabila penggunaannya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik permasalahan penelitian.

Secara aksiologis, integrasi naturalisme dan interpretivisme berkaitan dengan kedudukan nilai, etika, dan tanggung jawab peneliti dalam menghasilkan pengetahuan. Naturalisme menekankan pentingnya transparansi, ketepatan pengukuran, dan pengendalian bias dalam proses penelitian. Interpretivisme mengakui bahwa proses penelitian melibatkan hubungan antara peneliti dan subjek penelitian sehingga nilai, pengalaman, serta latar belakang peneliti perlu direfleksikan secara terbuka.

Dalam penelitian sosial, peneliti tidak selalu dapat memisahkan dirinya secara mutlak dari fenomena yang sedang diteliti. Pengalaman, latar belakang pendidikan, nilai budaya, dan asumsi teoretis dapat memengaruhi cara peneliti merumuskan pertanyaan, berinteraksi dengan responden, dan menginterpretasikan data. Oleh karena itu, integrasi aksiologis menuntut peneliti untuk menjaga objektivitas prosedural sekaligus mengembangkan kesadaran reflektif terhadap kemungkinan bias interpretasi.

Selain itu, penelitian sosial harus mempunyai orientasi etis yang jelas, terutama ketika melibatkan individu atau kelompok masyarakat yang mempunyai

posisi sosial berbeda. Peneliti perlu memperhatikan persetujuan partisipan, kerahasiaan informasi, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan penggunaan hasil penelitian secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga mempunyai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Musya et al. (2026) menempatkan aksiologi sebagai dimensi penting yang memberikan arah nilai dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa integrasi naturalisme dan interpretivisme perlu diarahkan pada pengembangan ilmu sosial yang tidak hanya akurat, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Implikasi Integrasi Naturalisme dan Interpretivisme terhadap Pengembangan Ilmu Sosial Kontemporer

Integrasi naturalisme dan interpretivisme mempunyai implikasi penting terhadap pengembangan ilmu sosial kontemporer, khususnya dalam memperluas cara peneliti memahami fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional. Selama ini, perdebatan antara pendekatan objektif dan subjektif sering kali menghasilkan pemisahan yang cukup tegas antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Padahal, banyak fenomena sosial tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui satu perspektif. Integrasi kedua pendekatan memberikan peluang bagi peneliti untuk menghubungkan data empiris dengan pemahaman terhadap konteks sosial, sehingga pengetahuan yang dihasilkan mempunyai cakupan penjelasan yang lebih luas.

Dalam bidang manajemen pendidikan, misalnya, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tidak cukup hanya dianalisis melalui indikator kinerja, pencapaian akademik, atau tingkat kepuasan guru. Penelitian juga perlu memahami bagaimana kepala sekolah membangun hubungan interpersonal, bagaimana guru memaknai kebijakan organisasi, bagaimana budaya sekolah terbentuk, dan bagaimana lingkungan sosial memengaruhi praktik kepemimpinan. Naturalisme membantu peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara kepemimpinan dan kinerja organisasi, sedangkan interpretivisme membantu menjelaskan pengalaman serta persepsi para aktor pendidikan. Integrasi keduanya dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan pendidikan yang tidak hanya didasarkan pada data, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah.

Dalam bidang kebijakan publik, integrasi kedua perspektif dapat membantu peneliti memahami kesenjangan antara kebijakan yang dirancang pemerintah dan praktik implementasinya di masyarakat. Analisis empiris dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program, tingkat partisipasi masyarakat, dan pencapaian indikator pembangunan. Sementara itu, pendekatan interpretatif dapat digunakan untuk memahami persepsi masyarakat, kepentingan kelompok, budaya lokal, dan pengalaman penerima manfaat. Pendekatan ini penting karena keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh desain formal dan alokasi sumber daya, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut dipahami, diterima, dan dijalankan oleh masyarakat.

Dalam bidang organisasi dan sumber daya manusia, integrasi naturalisme dan interpretivisme juga memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara struktur organisasi dan perilaku individu. Data empiris dapat menunjukkan

hubungan antara sistem penghargaan, kepemimpinan, budaya organisasi, dan produktivitas. Namun, penjelasan tersebut perlu dilengkapi dengan pemahaman mengenai motivasi, persepsi keadilan, kepuasan kerja, dan pengalaman pegawai. Melalui integrasi tersebut, peneliti dapat mengembangkan penjelasan yang tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja, tetapi juga memahami bagaimana faktor tersebut bekerja dalam kehidupan organisasi.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pengembangan metodologi penelitian sosial yang lebih reflektif dan kontekstual. Peneliti tidak lagi hanya berorientasi pada pemilihan metode berdasarkan kebiasaan disiplin ilmu atau kecenderungan pribadi, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara pertanyaan penelitian, asumsi filosofis, sumber data, dan tujuan pengetahuan. Pretorius (2024) menekankan pentingnya memahami hubungan antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi agar desain penelitian memiliki landasan filosofis yang konsisten. Dengan demikian, integrasi naturalisme dan interpretivisme dapat memperkuat kualitas penelitian melalui pengembangan desain yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, kontribusi utama integrasi naturalisme dan interpretivisme terletak pada upaya mengatasi keterbatasan pendekatan yang terlalu menekankan salah satu dimensi realitas sosial. Naturalisme memberikan kekuatan dalam menjelaskan fenomena berdasarkan bukti empiris, sedangkan interpretivisme memberikan kedalaman dalam memahami pengalaman dan makna sosial. Keduanya dapat ditempatkan dalam hubungan komplementer untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif. Namun, integrasi tersebut harus dilakukan secara kritis dengan mempertahankan kejelasan asumsi filosofis, ketepatan metodologis, dan tanggung jawab etis. Melalui kerangka tersebut, ilmu sosial dapat berkembang menjadi disiplin pengetahuan yang tidak hanya mampu menjelaskan apa yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terbentuk dalam konteks kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, R. (2025). Examining interpretivism in social science research: Exploring subjectivity, context, and meaning in social inquiry. *Education Science & Technology*. https://doi.org/10.3459/2025/ST8

Aditya, D. R. (2026). Beyond paradigmatic tensions: Toward context-sensitive educational research in Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*. https://doi.org/10.35312/studia.v26i1.802

Aguzzoli, R., Lengler, J., Miller, S. R., & Chidlow, A. (2024). Paradigms in qualitative IB research: Trends, analysis and recommendations. *Management International Review*, *64*, 165–198. https://doi.org/10.1007/s11575-024-00529-5

Alfisyah, Hermina, D., & Salamah. (2026). Paradigma dan karakteristik penelitian positivistik/kuantitatif dan interpretatif/kualitatif. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, *4*(2). https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1936

Donahue, M. K. (2025). Methodological naturalism, analyzed. *Erkenntnis*, *90*, 1981–2002. https://doi.org/10.1007/s10670-024-00790-y

Huda, M. N. (2026). Reassessing objectivity and subjectivity in Indonesian social science: Levels of claims. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. https://doi.org/10.22146/jps.v13i1.116490

Indriani, I., Wiyanto, S., Widia, W., Nurhayati, N., Ardiansyah, A., & Zanki, A. B. (2026). Rekonstruksi paradigma keilmuan modern: Sintesis induktivisme Bacon, logika kausal Mill, dan positivisme Comte. *Paedagogie, 21*(1), 33–44. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15548

Khairanis, R., & Istiadah. (2025). The impact of post-positivism and constructivism on public policy: A review of philosophy of science in Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(2), 2101–2108. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7225

Kincaid, H. (2024). A naturalist approach to social ontology. *Synthese, 203*, Article 27. https://doi.org/10.1007/s11229-023-04432-8

Musya, F. R., Labiba, C. E. R., & Achmad, Z. F. (2026). Epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam ilmu sosial: Landasan filsafat untuk memahami perubahan masyarakat. *Maliki Interdisciplinary Journal, 4*(4), 549–555.

Prayogi, A., Masruhan, & Hasbulloh, M. (2023). Konstruksionisme sebagai paradigma epistemologi: Konsep dan penerapannya dalam penelitian sosial. *IJSS: Indonesian Journal of Social Science, 6*(1), 28–39. https://doi.org/10.26740/ijss.v6n1.p28-39

Rahma, R. H., Ahida, R., Hasanah, N., & Herdianto. (2025). Integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam: Suatu tinjauan epistemologis dalam perspektif filsafat ilmu kontemporer. *At-Tasyrih, 11*(2). https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.390

Shonhadji, N. (2021). Penggunaan teori sosial dalam paradigma interpretif pada penelitian akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi, 5*(1), 49–68. https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3972

Sihono, R. F., & Usman. (2025). Paradigma positivistik Comte sebagai kerangka analisis realitas sosial masa kini. *Jurnal Ilmiah Falsafah*. https://doi.org/10.37567/jif.v11i1.4573